

**TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM DIALOG FILM “SELESAI” KARYA TOMPI:
TINJAUAN PRAGMATIK**

OLEH:

MUKARRAMAH

F011181323



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

TAHUN 2022

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM DIALOG FILM “SELESAI” KARYA
TOMPI**

Disusun dan Diajukan Oleh:

MUKARRAMAH

Nomor Pokok: F011181323

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal Oktober 2022


dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat


Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,


Pembimbing II,


Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 19601231 198702 1 002


Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,


Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010


Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA


Pada hari ini, Rabu 12 Oktober 2022 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Film “Selesai” Karya Tompi** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Oktober 2022

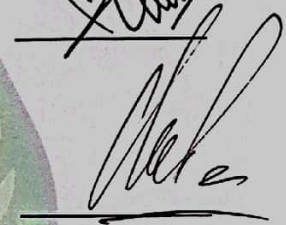
1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. **Ketua**



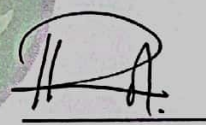
2. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. **Sekretaris**



3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. **Penguji I**



4. Rismayanti, S.S., M.Hum. **Penguji II**



5. Prof. Dr. H. Lukman, M.S. **Pembimbing I**



6. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. **Pembimbing II**





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**


Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN


Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **324/UN4.9/KEP/2022** tanggal 16 Februari 2022 atas nama **Mukarramah**, NIM **F011181323**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Film "Selesai" Karya Tompi" untuk diteruskan kepada panitia Skripsi.

Makassar, 4 Juli 2022

Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 19601231 198702 1 002

Pembimbing II,


Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukarramah

Nim : F011181323

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Film "Selesai" Karya Tompi

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 4 Oktober 2022



MUKARRAMAH

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Film “Selesai” Karya Tompi”. Skripsi ini menjadi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak lepas dari berbagai halangan yang penulis hadapi, tetapi dengan ketekunan dan kerja keras yang disertai doa, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, semangat, serta motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Lukman, M.S., selaku dosen pembimbing I. Beliau merupakan sosok yang berwibawa, teladan, bijaksana, tenang, dan sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, saran, serta meluangkan waktu untuk penulis selama penyusunan skripsi.
2. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., selaku dosen pembimbing II. Beliau merupakan sosok yang bijaksana, disiplin, tenang, dan sabar. Tidak hanya itu,

beliau juga memberikan saran, bimbingan, dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., selaku dosen penguji I yang telah meluangkan waktunya memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini dan selaku dosen penasihat akademik yang senantiasa memberikan nasihat kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
4. Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku dosen penguji II dan selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia yang telah meluangkan waktunya memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku ketua panitia sidang skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya menjadi ketua panitia dan memimpin jalannya proses sidang skripsi dengan baik dan terarah.
6. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan sekretaris sidang yang telah bersedia menghadiri dan menjadi sekretaris sidang.
7. seluruh dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, motivasi, dan nasihat kepada penulis selama menjalani masa studi. Semoga ilmu yang diberikan menjadi berkah untuk penulis. Semoga Bapak/Ibu dosen senantiasa dirahmati pahala yang berlipat ganda.

8. Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama berada di bangku perkuliahan.
9. kedua orang tua tercinta, Ibu Syamsiah Bakri dan Bapak Harno Umar yang selalu sabar menghadapi kelakuan penulis. Tidak lupa pula mereka memberikan biaya, semangat, motivasi, nasihat, serta doa yang tak henti mereka panjatkan untuk penulis. Tanpa mereka, penulis tidak akan bisa sampai di titik ini. Semoga mereka senantiasa diberikan kesehatan dan umur panjang oleh Allah SWT serta dapat terus mendampingi hari-hari penulis ke depannya.
10. Mega Purwati dan Hardian Harno, selaku saudara penulis. Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan bantuan kalian selama ini.
11. Talla Bakri, selaku tante dari penulis yang juga memberikan banyak dukungan, nasihat, bantuan, dan doa untuk penulis agar dilancarkan segala urusannya di bangku perkuliahan.
12. Warits Kramadanu dan Fitriani, selaku senior penulis yang juga membantu penulis dalam banyak hal pada penyusunan skripsi ini.
13. teman-teman seperjuangan dalam menyusun skripsi, Jumariah, Sri Wahyuningsih Koda, Khaerul Gunandi, Susi Susanna, dan Risma Ayu Puspita. Terima kasih atas bantuan dan kebersamaan kalian selama penyusunan skripsi ini.
14. teman-teman Sinergi 2018. Terima kasih telah menjadi teman yang senantiasa memberi warna dalam kehidupan penulis selama mengenal dunia kampus.

Cerita kita tidak akan berhenti begitu saja karena kita akan selalu menjadi keluarga.

15. teman-teman *Santuy* (Nisa, Uci, Teten, Ica, Bulgys, Yuan, Tia, dan Rahma). Terima kasih telah menjadi teman dalam mengembangkan bakat khususnya dalam dunia kesenian (tari) serta menjadi tempat berbagi cerita dalam berbagai hal.
16. teman-teman Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER). Terima kasih karena kalian penulis banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman di dunia kesenian khususnya tari.
17. teman-teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) (Risma, Susi, Inna, Eca, Uni, dan Wahyu) Gel. 106 Posko 3 Desa Pasang Kec. Maiwa Kab. Enrekang. Terima kasih telah memberikan warna dalam hari-hari penulis pada saat KKN.
18. Muhammad Riswan, selaku teman hidup penulis. Serta teman-teman seperjuangan lainnya yang tidak sempat disebutkan satu persatu. Semoga kita semua senantiasa dianugerahi kesuksesan.
19. diri sendiri, karena sudah berjuang sampai pada titik ini. Terima kasih sudah sabar dari segala hal yang mengejar, terima kasih untuk tidak pernah menyerah walau sering kali merasa kurang, dan terima kasih karena selalu berpikir positif untuk semua hal yang telah dilalui.
20. orang-orang yang telah meremehkan penulis, sehingga penulis selalu termotivasi untuk terus maju dan pantang menyerah.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis sendiri dan para pembaca untuk ke depannya. Keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman dari penulis, membuat penulis yakin masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi menjadikan karya ini lebih baik lagi.

Makassar, 19 Februari 2022

Mukarramah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Pengertian Pragmatik	11
B. Tindak Tutur.....	13
1. Pengertian Tindak Tutur.....	13
2. Jenis-jenis Tindak Tutur.....	15

3. Wujud Tindak Tutur.....	17
4. Tindak Tutur Asertif.....	20
5. Fungsi Tindak Tutur Asertif.....	23
C. Situasi Tutur	24
D. Komponen Tutur	27
E. Film	28
F. Hasil Penelitian Relevan	29
G. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Waktu Penelitian	35
C. Sumber Data.....	36
D. Populasi dan Sampel	36
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Wujud Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Film Selesai Karya Tompi.....	39
1. Tindak Tutur Asertif Menyatakan.....	39
2. Tindak Tutur Asertif Menyarankan.....	53
3. Tindak Tutur Asertif Mengeluh	56
B. Wujud Tindak Tutur Asertif yang Dominan Digunakan dalam Dialog Film “Selesai” Karya Tompi	61
BAB V PENUTUP	63
A. Simpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	68
Poster Film “Selesai” Karya Tompi.....	68

Sinopsis Film “Selesai” Karya Tompi	69
---	----

ABSTRAK

MUKARRAMAH. *Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Film “Selesai” Karya Tompi* (dibimbing oleh Lukman dan Nurhayati).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan wujud dan fungsi tindak tutur asertif dalam dialog film “Selesai” karya Tompi dan mengidentifikasi wujud tindak tutur asertif yang paling dominan dalam dialog film “Selesai” karya Tompi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dialog film “Selesai” karya Tompi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat dan teknik sadap yang diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap. Data diperoleh melalui hasil penyimakan dengan cara menyadap dan juga mencatat setiap dialog, sehingga diperoleh sebanyak 35 data. Dari 35 data yang diperoleh, 20 data kemudian dijadikan sebagai sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling (sesuai kebutuhan) yang selanjutnya dianalisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dalam dialog film “Selesai” karya Tompi diperoleh tiga wujud tindak tutur asertif, meliputi tindak tutur asertif berwujud menyatakan dengan berbagai fungsi, seperti memberikan informasi, menetapkan, dan menjelaskan. Tindak tutur asertif berwujud menyarankan dengan berbagai fungsi, seperti memberikan solusi dan memberikan anjuran. Tindak tutur asertif berwujud mengeluh dengan fungsi referensial (sesuai dengan konteks komunikasi). Hasil selanjutnya, diperoleh wujud tindak tutur asertif yang dominan digunakan dalam dialog film “Selesai” karya Tompi adalah tindak tutur asertif berwujud menyatakan dengan jumlah 12 data.

Kata kunci: tindak tutur asertif, dialog, film, pragmatik

ABSTRACT

MUKARRAMAH. *Assertive Speech Acts in Tompi's "Selesai" Film Dialogue* (supervised by Lukman and Nurhayati).

This study aims to explain the form and function of assertive speech acts in Tompi's "Selesai" film dialogue and identify the most dominant form of assertive speech acts in Tompi's "Selesai" film dialogue.

This type of research is qualitative research with a pragmatic approach. The source of data in this study was obtained from the dialogue of the film "Selesai" by Tompi. The method used in data collection was through the listening method followed by note taking techniques and tapping techniques followed by advanced techniques, namely the free of conversation listening technique. The data was obtained through listening by tapping and also recording each dialogue, so as many as 35 data were obtained. Of the 35 data obtained, 20 data were then used as samples using purposive sampling technique which will be analyzed.

The results showed that assertive speech acts in Tompi's "Selesai" film dialogue obtained three forms of assertive speech acts, including tangible assertive speech acts with various functions, such as providing information, establishing, and explaining. Tangible assertive speech acts suggest with various functions, such as providing solutions and providing recommendations. Assertive speech acts in the form of complaining with referential functions (according to the context of communication). The next result, obtained the form of assertive speech acts that are predominantly used in the dialogue of the film "Selesai" by Tompi is a tangible assertive speech act stating with a total of 12 data.

Keywords: assertive speech act, dialogue, film, pragmatics

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama manusia. Proses interaksi antar sesama manusia terjadi dalam berbagai macam bentuk. Salah satunya melalui proses komunikasi. Bahasa merupakan salah satu media vital dalam berkomunikasi karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa. Tindak tutur merupakan salah satu tinjauan pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan tuturan-tuturan untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan (Tarigan, 2015: 134).

Kegiatan berkomunikasi dapat dilihat dalam wujud kegiatan bertutur yang selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari, baik pada saat bersama teman, bersama anggota keluarga, maupun bersama dengan orang lain. Komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian bahasa melalui kata-kata melainkan selalu disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan manusia ketika mengucapkan tuturan atau ujaran disebut dengan tindak tutur.

Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Di balik suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari tuturan yang disampaikan. Tindak tutur merupakan wujud yang bersifat sentral dalam

pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Artinya, bahwa dalam pragmatik tindak tutur berperan penting dan menjadi pusat dari pragmatik itu sendiri.

Tindak tutur merupakan produk dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang dituturkan tetapi, selalu adanya kemungkinan penutur menuturkan kalimat yang cocok atau sesuai pada setiap tindak tutur karena berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya.

Beberapa jenis tuturan dalam peristiwa komunikasi di kehidupan sehari-hari, dapat ditemui dalam sebuah karya seni visual, yaitu film. Film merupakan potret kehidupan dengan dialog-dialog dan topik pembicaraan tertentu yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan yang efektif. Pesan komunikasi yang ingin disampaikan pembuat film dapat diwujudkan dalam tindak tutur, yaitu melalui percakapan-percakapan yang diujarkan oleh para pemain dalam film.

Menurut Effendi (1986: 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi. Film juga merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Maksudnya, film dimainkan dengan dialog, *setting* tempat, dan topik pembicaraan tertentu. Dengan adanya adengan, *setting* tempat, dan topik

pembicaraan tertentu menjadi bagian dari konteks tuturan, sehingga dapat berperan penting dalam membantu memahami maksud sebuah tuturan.

Penelitian ini ditunjukkan bahwa ilmu bahasa manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh bahasa itu sendiri, tetapi berguna untuk seluruh aspek kehidupan manusia. Film merupakan salah satu dari sekian banyak aspek kehidupan manusia yang dapat diamati dengan menggunakan kajian ilmu bahasa. Hingga saat ini, bahasa Indonesia dalam karya seni visual (film) belum banyak mendapat perhatian lebih dari para ahli bahasa, padahal dalam sebuah film diperlukan pemahaman mengenai maksud, fungsi, serta efek yang terdapat dalam dialog sebuah film.

Dari sekian banyak jenis tindak tutur yang digunakan dalam sebuah film, tentunya ada salah satu jenis tindak tutur yang sering digunakan atau dominan digunakan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tindak tutur asertif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang digunakan dalam film, khususnya dalam film “Selesai” karya Tompi dengan tema yang menarik yakni “perselingkuhan”.

Film ini menawarkan dinamika serta kepuasan pengalaman sinematik bagi penontonnya. Tentunya dengan aktor-aktor pilihan yang berbakat dalam memerankan perannya, seperti Ariel Tatum sebagai Ayu, Gading Marten sebagai Broto, Anya Geraldine sebagai Anya, Marini Soerjosoemarno sebagai Ibu, Tika Panggabean sebagai Yani, Imam Darto sebagai Mas Bambang, dan Faris Nahdi sebagai Dimas. Terlepas dari itu, dialog-dialog dalam film tersebut juga turut memotret rentetan emosi, baik amarah dan kesedihan yang

terpendam akibat konflik perselingkuhan. Dialog antar tokoh dalam film tersebut juga banyak menggunakan tuturan yang berwujud pernyataan, saran, dan mengeluh pada saat menghadapi konflik.

Selain wujud tindak tutur asertif, tentunya ada pula fungsi tindak tutur asertif yang kemudian menjadi salah satu indikator dalam penelitian ini. Fungsi tindak tutur asertif bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposional atau pernyataan yang diujarkan penutur terhadap mitra tutur, seperti fungsi menetapkan, memberikan informasi, memberikan nasihat, dan sebagai fungsi referensial (sesuai dengan konteks komunikasi).

Dengan adanya wujud dan fungsi tindak tutur asertif dalam dialog film “Selesai” ini, dapat menjadi peluang bagi peneliti untuk menganalisis wujud dan fungsi tindak tutur asertif dalam dialog film “Selesai” karya Tompi serta mengungkapkan wujud tindak tutur asertif yang dominan digunakan dalam dialog film “Selesai” karya Tompi. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam wujud tindak tutur asertif seperti menyatakan, mengeluh, menyarankan, membual, dan mengklaim.

Berikut contoh tindak tutur asertif dalam dialog film Selesai karya Tompi:

- (1) Broto : Sayang, sayang... kamu lihat kunci mobil aku nggak yang? Hello, kunci mobilku dimana yah? kok aku nyariin gak ada?
 Ayu : Aku gak lihat.
 Broto : **Aduh, telat deh.**
 Ayu : Sepagi ini udah telat? Emang janjiin ama siapa?
 Broto : Iya, kan ada janjiin *driving* setelah *meeting*.
 (Film Selesai, menit 05:13)

Contoh tuturan (1) termasuk wujud tindak tutur asertif *mengeluh* yang memiliki fungsi *referensial* (sesuai dengan konteks tuturan). Hal tersebut dapat dilihat dari konteks tuturan penutur yang berlangsung ketika Broto (penutur) sedang mencari kunci mobilnya dan bertanya kepada Ayu (mitra tutur).

Konteks tuturan pada contoh (1) menunjukkan adanya keluhan pada tuturan ***Aduh, telat deh.*** Pada tuturan tersebut, penutur menjelaskan keluhannya kepada mitra tutur bahwa penutur akan terlambat dalam kegiatannya.

Pada contoh (1) ditemukan adanya ciri penanda linguistik tindak tutur asertif berwujud mengeluh, yaitu pada kata ***aduh***. Kata ***aduh*** merupakan interjeksi (kata seru) untuk mengungkapkan seruan perasaan.

- (2) Ayu : **Aku doain nanti suami kamu setia, gak suka selingkuh, fokus sama kamu aja walaupun banyak banget di luar sana perempuan-perempuan kegelatan.**
 Yani : Siap!
 (Film Selesai, menit 09:38)

Contoh tuturan (2) termasuk wujud tindak tutur asertif *menyatakan* yang berfungsi untuk *memberikan informasi*. Hal tersebut dapat dilihat dari konteks tuturan penutur yang berlangsung ketika Ayu (penutur) sedang menikmati secangkir teh dan kue dalam stoples bersama Yani (mitra tutur).

Konteks tuturan pada contoh (2) menunjukkan adanya pernyataan penutur berupa informasi kepada mitra tutur dengan maksud untuk memperingatkan mitra tutur bahwa di luar sana banyak perempuan yang gemar menggoda suami orang.

Pada contoh tuturan (2) ditemukan adanya ciri penanda linguistik tindak tutur asertif berwujud menyatakan, yaitu pada kalimat *walaupun di luar sana banyak perempuan-perempuan kepatelan*. Kata *walaupun* pada kalimat tersebut merupakan konjungsi konsesif (pembenaran) yang menjadi penanda linguistik tindak tutur asertif menyatakan dan berfungsi untuk menghubungkan dua hal dengan cara membenarkan suatu hal pada induk kalimat.

- (3) Ayu : Tiga hari. **Aku kasih waktu kamu tiga hari, setelah itu kamu pulangin ibu. Aku pergi.**
(Film Selesai, menit 24:57)

Contoh tuturan (3) termasuk wujud tindak tutur asertif *menyarankan* berfungsi untuk *memberikan solusi*. Hal tersebut dapat dilihat dari konteks tuturan yang berlangsung ketika Ayu (penutur) memberikan solusi kepada Broto (mitra tutur) perihal kelanjutan hubungannya.

Konteks tuturan pada contoh (3) menunjukkan adanya saran dari penutur yang berupa solusi kepada mitra tutur dengan memberi waktu selama tiga hari untuk memulangkan ibu mitra tutur. Kemudian, penutur juga akan pergi dari rumah. Tuturan tersebut dituturkan penutur karena penutur merasa tidak nyaman tinggal bersama dengan mitra tutur.

Pada contoh tuturan (3) ditemukan ciri penanda linguistik tindak tutur asertif menyarankan pada kalimat *aku kasih kamu waktu tiga hari*. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal yang digunakan penutur untuk memberikan solusi kepada mitra tutur dalam mengatasi masalah di hubungannya.

Film “Selesai” juga telah dikenal oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Indonesia. Film ini disutradarai oleh Tompi dan cerita oleh Imam Darto yang bertemakan tentang perselingkuhan yang terjadi dalam rumah tangga Broto dan Ayu. Film ini rilis pada tahun 2021, tayang di Netflix dengan durasi 82 menit dan jumlah penonton sebanyak 100.000. Berikut sinopsis film “Selesai” karya Tompi:

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, persoalan yang akan diidentifikasi yaitu:

- 1) Terdapat wujud dan fungsi tindak tutur asertif dalam dialog film “Selesai” karya Tompi.
- 2) Terdapat wujud tindak tutur asertif yang dominan digunakan dalam dialog film “Selesai” karya Tompi.
- 3) Terdapat wujud dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam dialog film “Selesai” karya Tompi.
- 4) Terdapat wujud fungsi tindak tutur direktif dalam dialog film “Selesai” karya Tompi.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan tindak tutur yang digunakan dalam dialog film “Selesai” karya Tompi diperlukan pembatasan masalah. Untuk itu, penelitian ini dibatasi hanya pada:

- 1) Wujud dan fungsi tindak tutur asertif dalam dialog film “Selesai” karya Tompi.
- 2) Wujud tindak tutur asertif yang dominan digunakan dalam dialog film “Selesai” karya Tompi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam suatu penelitian sangat penting karena analisis penelitian terfokuskan pada permasalahan yang sudah ditentukan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud dan fungsi tindak tutur asertif yang terdapat dalam dialog film “Selesai” karya Tompi?
2. Wujud tindak tutur asertif apakah yang dominan digunakan dalam dialog film “Selesai” karya Tompi?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan wujud dan fungsi tindak tutur asertif yang terdapat dalam dialog film “Selesai” karya Tompi.

- 2) Mengungkapkan wujud tindak tutur asertif yang dominan yang digunakan dalam dialog film “Selesai” karya Tompi.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya hasil penelitian dalam tindak tutur, khususnya wujud tindak tutur asertif.
 - b. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah khasanah hasil penelitian dengan penerapsan teori-teori yang berkaitan dengan linguistik terutama di bidang pragmatik.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat pemakai bahasa berupa wawasan dalam memakai tuturan.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Secara praktis kegiatan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberikan gambaran mengenai hasil penelitian dalam melakukan strategi tindak tutur yang mudah dicerna dan dipahami oleh mitra tutur.

b. Bagi Mahasiswa

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan untuk membuktikannya dalam sebuah penelitian. Selain itu juga, sebagai pengalaman diri untuk melakukan penelitian.

c. Bagi Para Ahli Bahasa

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh penelitian yang mengkaji ilmu bahasa khususnya dalam kajian tindak tutur yang menggunakan karya seni visual (film) sebagai objeknya, mengingat penelitian yang menggunakan film sebagai objeknya khususnya dalam mengkaji ilmu bahasa masih belum banyak mendapat perhatian oleh para ahli bahasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pragmatik

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah pragmatik secara berbeda-beda. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Levinson (1983: 1) berpendapat bahwa pragmatik merupakan bagian dari ilmu tanda (semiotika) yang di dalamnya ada sintaktik (studi relasi formal tanda), semantika (studi relasi tanda dan penafsirannya). Akan tetapi, pragmatik yang berkembang saat ini mengubah orientasi linguistik Amerika dengan teori tindak tuturnya.

Thomas (dalam Netra, 2016: 16) menyebutkan ada dua kecenderungan dalam pragmatik, yaitu: pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*) dan kedua, menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*).

Wijana dalam bukunya Dasar-Dasar Pragmatik (1996: 2) mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam berkomunikasi. Yule (1996: 3-4) menegaskan pragmatik adalah salah satu ilmu bahasa yang mempelajari makna dari segi konteks komunikasinya, pragmatik juga merupakan studi pencarian makna yang tersamar. Tindakan komunikasi sehari-hari ditentukan pula oleh hubungan keakraban antara para pelaku komunikasi. Ada bahasa yang tidak tersampaikan secara lugas namun,

dapat dipahami oleh kedua pihak karena faktor kedekatan hubungan secara individu.

Leech (dalam Maknun, 2016: 7) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam ilmu linguistik yang memiliki kaitan dengan bidang semantik. Keterkaitan ini disebut semantisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik dan komplementarisme atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa dalam tuturan sesuai konteksnya. Pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu dan berdasarkan kelompok sosial dan bahasa yang digunakan penutur. Pragmatik dan semantik juga merupakan bidang ilmu linguistik yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam penggunaan bahasa.

Secara singkat ada beberapa pokok-pokok kajian pragmatik, yaitu:

1. Variasi bahasa, variasi bahasa dapat dikenali berdasarkan ciri-cirinya seperti pilihan kata, struktur, dan intonasi. Kaitan variasi bahasa dengan pragmatik dapat dilihat ketika bagaimana variasi-variasi bahasa dipakai dan ditafsirkan dalam kegiatan berbahasa yang sesungguhnya.
2. Dieksis sebuah kata, dikatakan dieksis apabila acuan-acuan rujukan atau referensinya berpindah-pindah bergantung pada siapa yang menjadi

penutur atau mitra tutur dan bergantung pada waktu dan tempat dituturkannya kata-kata tersebut.

3. Praanggapan, praanggapan adalah pengetahuan latar belakang yang dapat membuat suatu tindakan, teori atau ungkapan yang mempunyai makna yang dapat diterima oleh yang terlibat dalam peristiwa berbahasa.
4. Tindak tutur adalah sesuatu yang dituturkan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah percakapan.
5. Situasi percakapan merupakan peristiwa berbahasa secara lisan antara dua orang atau lebih dalam berbagai suasana.

B. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur termasuk dalam kajian ilmu pragmatik. Tindak tutur merupakan hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan bentuk terkecil dari komunikasi secara linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, atau yang lainnya. Ujaran dalam suatu komunikasi bukan hanya sekadar berwujud lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang terwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*).

Dalam mengungkapkan diri seseorang dengan bahasa tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata atau struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga harus memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan yang diutarakan. Proses berkomunikasi

antara penutur dan mitra tutur melibatkan dua gejala berbahasa, yaitu peristiwa tutur dan tindak tutur.

Kushartanti (2005: 109) mendefinisikan tindak tutur (*speech act*) sebagai seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut. Djajasudarma (2012: 53) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan aksi yang berupa tindakan dengan menggunakan bahasa. Aksi tersebut sering digunakan untuk menyatakan sesuatu, seperti memberikan informasi, memerintah, mengajukan permohonan, dan lain sebagainya. Aksi atau tindakan tersebut memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan maksud ataupun tujuan penutur.

Sulistiyo (2013: 6) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan kemampuan seorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan atau tujuan-tujuan penutur kepada mitra tutur. Pendapat ini mengindikasikan bahwa tindak tutur berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuannya kepada mitra tutur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merujuk pada gejala psikologis yang timbul dari dalam diri seseorang berupa tindakan yang memanfaatkan bahasa untuk menyatakan sesuatu kepada mitra tutur. Makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam kegiatan bertutur,

tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek situasional.

2. Jenis-jenis Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Wijana, 1996: 17) tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1) Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Lebih jauh tindak tutur lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu.

Rahardi (2005: 71) mendefinisikan bahwa lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004: 30).

Tindak tutur lokusi tidak mengandung makna tersembunyi di balik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya. Berikut salah satu contoh tindak tutur lokusi

“Badan saya lelah sekali”

Penutur pada tuturan di atas tidak merujuk kepada maksud tertentu kepada mitra tutur. Tuturan ini bermakna bahwa si penutur

sedang dalam keadaan lelah yang teramat sangat, tanpa bermaksud meminta untuk diperhatikan dengan cara misalnya dipijit oleh si mitra tutur. Penutur hanya mengungkapkan keadaannya yang tengah dialami saat itu.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi tuturan atau tindak tutur yang ditujukan untuk memberikan efek atau pengaruh kepada mitra tutur. Menurut Austin (dalam Rustono, 1999: 37) ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu atau tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Berikut salah satu contoh tindak tutur lokusi.

“Di kamarmu udara begitu panas”

Tuturan di atas mengandung maksud bahwa si penutur meminta agar pintu atau jendela segera dibuka, atau meminta kepada mitra tutur untuk menghidupkan kipas angin. Jadi jelas bahwa tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak

tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak perlokusi. Ada beberapa verba yang dapat menandai tindak perlokusi, seperti membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, mempermalukan, menarik perhatian, dan lain sebagainya (Leech, 1993). Berikut salah satu contoh tindak tutur perlokusi.

“Saya lapar”

Tuturan di atas dituturkan oleh si penutur agar menimbulkan efek kepada mitra tutur, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur.

3. Wujud Tindak Tutur

Searle (Rahardi, 2005: 36) menggolongkan tindak tutur ke dalam lima wujud tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Berikut kelima wujud tuturan tersebut:

1) Asetif (*Assertives*)

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang diujarkannya. Tindak tutur asertif apabila dilihat dari segi pembicaraannya dikatakan mengandung kebenaran proposisi. Adapun yang termasuk dalam wujud tindak tutur ini seperti menyatakan, mengeluh, menyarankan, membual, dan mengklaim. Berikut contoh tindak tutur asertif:

“Rahmat Darmawan bukan pelatih PSM Makassar”

Tuturan di atas menyatakan sebuah proposisi yang benar bahwa ada orang yang bernama Rahmat Darmawan yang tidak melatih tim PSM Makassar. Ketika mendengarkan tuturan tersebut, yang perlu dipahami adalah fungsi yang merupakan sebuah informasi dalam tuturan tersebut. Informasi lamanya adalah adanya orang yang bernama Rahmat Darmawan, sedangkan informasi barunya adalah orang tersebut bukan pelatih PSM Makassar.

2) Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Adapun yang termasuk dalam wujud tindak tutur ini seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasihati. Berikut contoh tindak tutur direktif:

“Pesan Ayah, kau bangun subuh”

Contoh tuturan di atas merupakan pesan orang tua kepada anaknya. Tuturan ini dituturkan oleh seorang Ayah yang akan pergi ke luar kota kepada anak laki-lakinya. Tuturan ini berfungsi sebagai sebuah pesan agar anaknya harus bangun subuh dan menunaikan shalat subuh setiap hari.

3) Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang bentuk tuturan menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Adapun yang termasuk dalam wujud tuturan ekspresif seperti

berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Berikut contoh tindak tutur ekspresif:

“Turut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya sahabat kita Vanessa Angel dan suaminya Bibi Andriansyah, semoga segala kebaikan mereka diterima di sisi Allah SWT”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyampaikan rasa duka dan belasungkawa. Tuturan tersebut disampaikan penutur kepada keluarga Vanessa Angel dan Bibi Andriansyah yang telah kehilangan dua orang terkasih secara bersamaan dalam waktu yang begitu cepat. Penutur mengungkapkan rasa duka dan kehilangan yang begitu dalam dari sosok sahabatnya.

4) Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang digunakan pembicara untuk menyatakan diri terhadap tindakan di masa depan. Wujud tuturan dari tindak tutur komisif seperti menyatakan janji, penawaran, penolakan, ancaman, dan sumpah. Berikut contoh tindak tutur komisif:

“Untuk Gala Sky jangan pernah merasa sedih, Uti janji akan merawat dan menjaga Gala sampai Gala besar dan Uti janji gak akan biarin Gala merasa kesepian”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur komisif yang berfungsi berjanji. Hal ini dapat dilihat dari tuturan penutur yang berjanji akan

menjaga dan merawat Gala hingga dewasa. Selain itu, penutur juga berjanji tidak akan membiarkan Gala merasa kesepian.

5) Deklarasi (*Declarations*)

Tindak tutur deklarası adalah tindak tutur yang bentuk tuturannya digunakan agar mitra tutur melakukan sesuatu atas tuturan penutur. Adapun wujud tindak tutur komisif seperti memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum. Berikut contoh tindak tutur deklarası:

“Kita lihat tadi ada dua pemain yang di kartu merah oleh wasit Jimmi Napitupulu”

Pada tuturan di atas, pembicara telah mengubah keadaan seseorang dari sorang yang bebas menjadi tahanan. Dalam tindak tutur deklarası diperlukan adanya syarat kelayakan agar kalimat yang diucapkan bermakna apabila diucapkan oleh orang yang mempunyai kewenangan. Contoh tuturan di atas orang yang berwenang mengucapkan adalah wasit di lapangan. Apabila tuturan tersebut tidak diucapkan oleh wasit maka, tuturan tersebut tidak bermakna.

4. Tindak Tutur Asertif

Asertif (*assertives*) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang diujarkannya. Dari segi pembicaraan, apa yang dikatakan mengandung kebenaran proposisi (Rustono, 1999: 38). Menurut Yule (1996: 92) tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur. Tindak tutur asertif hadir

dalam bentuk pernyataan terhadap suatu fakta, kesimpulan, penegasan, dan pendeskripsian. Searle (dalam Syamsuddin, et. al., 1998: 97) mengemukakan bahwa tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang berfungsi menetapkan atau menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu terjadi dengan apa adanya.

Wujud yang termaksud dalam kategori tindak tutur asertif antara lain:

1) Menyatakan

Tuturan menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan yang berfungsi untuk memberikan informasi atau menginformasikan sesuatu sesuai dengan kenyataan kepada lawan tuturnya. Berikut contoh tuturan menyatakan:

“Tapi dia nggak berani minta-minta sama suamiku. Dia takut sama aku”

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif yang berwujud menyatakan. Dilihat dari tuturan *dia takut sama aku* merupakan kalimat pernyataan yang diucapkan penutur kepada mitra tutur.

2) Menyarankan

Tuturan menyarankan adalah tuturan yang berfungsi untuk memberikan saran atau pendapat kepada mitra tutur. Berikut contoh tuturan menyarankan:

“Sayang, aku semakin bingung dengan arah hubungan kita. Bagaimana kalau kita menikah saja?”

Tuturan di atas terlihat bahwa penutur memberikan saran terkait kelanjutan hubungannya dengan mitra tutur. Namun, penutur mengharapkan adanya pertimbangan dari mitra tutur terkait tuturan yang diucapkan. Tidak ada maksud memaksa. Tuturan tersebut disampaikan langsung oleh penutur dalam bentuk kalimat tanya retoris.

3) Mengeluh

Tuturan mengeluh adalah tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan rasa tidak sanggup atau kecewa kepada mitra tuturnya. Berikut contoh tuturan mengeluh:

“Bu guru, saya tidak bisa mengerjakan soal esai ini”

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang siswa kepada gurunya. Terlihat bahwa penutur mengeluhkan soal yang diberikan oleh gurunya. Penutur mengungkapkan bahwa ia tidak bisa mengerjakan soal esai yang diberikan oleh mitra tutur.

4) Membual

Tuturan membual adalah tuturan yang di dalamnya berisi kebohongan atau tuturan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi dan berfungsi menyombongkan sesuatu. Berikut contoh tuturan membual:

“Jadi cewek sok cantik”

Tuturan di atas terlihat bahwa adanya rasa tidak suka terhadap orang. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di atas, penutur

menyatakan seseorang yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kemungkinan penutur melihat seorang perempuan yang suka tebar pesona atau terkesan sombong terhadap penutur, sehingga penutur berpikiran demikian.

5) Mengklaim

Tuturan mengklaim adalah tuturan yang berfungsi untuk membuat mitra tutur membenarkan tentang sesuatu yang dituturkan penutur. Tuturan ini biasanya dilakukan penutur saat melihat benda tertentu yang sebenarnya menurut kebiasaan masyarakat bisa menjadi milik bersama seperti, buah yang jatuh dari pohon orang lain. Berikut contoh tuturan mengklaim:

“Anak kita akan menjadi dokter”

Tuturan di atas merupakan wujud tuturan mengklaim. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur yang membenarkan bahwa anaknya akan menjadi dokter.

5. Fungsi Tindak Tutur Asertif

Menurut Ida Bagus (2014: 90-91) tindak tutur asertif berfungsi untuk menetapkan, menjelaskan, dan memberitahukan informasi dengan apa adanya sesuai dengan konteks tuturannya. Fungsi tindak tutur asertif bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap. Tindak tutur asertif juga memiliki fungsi referensial (denotatif/kognitif) yaitu fungsi yang berkaitan dengan konteks

komunikasi seperti siapa dengan siapa (penutur dan mitra tutur), kapan dan di mana komunikasi berlangsung (situasi tutur).

C. Situasi Tutur

Sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang berkaitan langsung dengan peristiwa komunikasi, maka pragmatik tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Rustono (1999: 26) menyatakan bahwa situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi merupakan penyebab terjadinya tuturan.

Situasi tutur sangat penting dalam kajian pragmatik, karena dengan adanya situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat diidentifikasi dan dipahami oleh mitra tuturnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh situasi yang melingkupi tuturan tersebut. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Dengan kata lain maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya.

Leech (1993) mengungkapkan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan, aspek tersebut antara lain: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk aktivitas dan tuturan sebagai produk tindakan verbal.

1. Penutur dan Mitra Tutur

Aspek yang bersangkutan dengan penutur dan mitra tutur adalah usia, latar belakang sosial dan ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. Konsep penutur dan mitra tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan.

Penutur adalah orang yang bertutur, sementara mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau kawan penutur. Peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, begitu pula sebaliknya sehingga terwujud interaksi dalam komunikasi. Konsep tersebut juga mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan tersebut dikomunikasikan dalam bentuk tulisan. Penutur dan mitra tutur dapat saling memahami maksud tuturan apabila keduanya mengetahui aspek-aspek yang bersangkutan dengan tuturan.

2. Konteks Tuturan

Konteks tuturan dalam penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Konteks tuturan mencakupi aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang bersangkutan. Pada hakikatnya konteks dalam pragmatik merupakan semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama antara penutur dengan mitra tuturnya.

3. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan merupakan hal yang yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan tutur. Tujuan tuturan merupakan hal yang melatarbelakngi tuturan dan semua tuturan memiliki tujuan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakang oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan tersebut, bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud dan sebaliknya satu tuturan dapat menyatakan berbagai macam maksud.

4. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah tindak tutur yang menuturkan sebuah tuturan dan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*). Tuturan bukan merupakan entitas abstrak seperti tata bahasa, di sini tuturan adalah sebagai entitas yang konkret atau jelas antara penutur dan mitra tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraanya.

Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas memiliki maksud bahwa tindak tutur merupakan sebuah tindakan. Tuturan dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan atau aktivitas karena dalam peristiwa tutur, tuturan dapat menimbulkan efek sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh tangan atau bagian tubuh lain yang dapat menyakiti orang lain atau mengekspresikan tindakan.

5. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan sebagai produk tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa melalui tuturan. Tuturan merupakan hasil dari suatu

tindakan. Tindakan manusia ada dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan tersebut merupakan produk tindak verbal yang merupakan tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Tuturan sebagai produk tindakan verbal akan terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dan mitra tutur.

D. Komponen Tutur

Sebuah percakapan dapat disebut sebagai peristiwa tutur apabila memenuhi syarat-syarat, atau seperti dikatakan Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 62), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut yakni sebagai berikut:

1. *Setting and scene*, *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.
2. *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim pesan dan penerima pesan.
3. *End*, merujuk pada maksud dan tujuan tuturan.
4. *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran dan isi ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana

penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dan topik pembicaraan.

5. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
6. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek ragam atau register.
7. *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari mitra tutur.
8. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

E. Film

Film merupakan gambar yang bergerak. Gerakan yang muncul karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam beberapa detik. Menurut Effendi (1986: 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi. Film juga merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik.

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua di dunia (Sobur, dalam Jurnal E-Komunikasi Vol 3. No. 2 Tahun 2015). Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media, yaitu layar lebar dan layar kaca. Kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film documenter dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi dibagi menjadi dua jenis, yaitu eksperimental dan genre (Kristanto JB, dalam Jurnal E-Komunikasi Vol 3. No. 2 Tahun 2015)

Pada umumnya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan moral yang termuat di dalamnya. Film juga merekan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian menampilkan di sebuah layar. Film telah menjadi komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial.

F. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian mengenai tindak tutur merupakan hal yang menarik bagi peneliti pengguna bahasa. Tindak tutur merupakan peristiwa dalam komunikasi yang perlu dikaji karena adanya penggunaan bahasa yang beragam. Beberapa ahli membahas mengenai teori pragmatik yang menempatkan tindak tutur sebagai dasar dalam menelaah penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Penelitian tentang tindak tutur asertif dalam dialog

film “Selesai” karya Tompi belum pernah diteliti oleh orang lain. Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini yaitu:

- 1) Penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Diah Eko Sari pada tahun 2017 mengambil novel *Tembang Perawan* karya Yuni Retnowati sebagai objek. Penelitian ini terdiri dari dua pokok permasalahan yaitu: (1) bagaimana tindak tutur asertif dalam novel *Tembang Perawan* karya Yuni Retnowati, dan (2) relevansi penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Eko Sari diperoleh bahwa (1) terdapat tindak tutur asertif dalam novel *Tembang Perawan* karya Yuni Retnowati, dan (2) terdapat relevansi antara penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tembang Perawan* karya Yuni Retnowati menggunakan tindak tutur asertif.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada pokok permasalahan yang di analisis dan objek yang di analisis. Pokok permasalahan dan objek yang dianalisis pada penelitian di atas adalah tindak tutur asertif dan relevansi penelitian terhadap pembelajaran dengan menggunakan novel sebagai objek penelitian. Sedangkan pokok permasalahan dan objek yang dianalisis pada penelitian ini adalah wujud dan fungsi tindak tutur asertif dan wujud tindak tutur asertif yang dominan dengan menggunakan film sebagai objek penelitian.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan pragmatik dengan analisis tindak tutur asertif.

- 2) Penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Bowo Setyanto pada tahun 2015. Objek penelitian ini adalah dialog film 5 CM karya Rizal Mantovani. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Terdapat dua pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam film 5 CM, dan (2) Menggali maksud dari tindak tutur ilokusi dalam film 5 CM.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bowo Setyanto diperoleh bahwa (1) terdapat tindak tutur ilokusi film 5 CM karya Rizal Mantovani, dan (2) terdapat maksud dari tindak tutur ilokusi dalam dialog film 5 CM karya Rizal Mantovani. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam film 5 CM karya Rizal Mantovani menggunakan tindak tutur ilokusi.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada kajian analisisnya. Penelitian di atas menggunakan analisis tindak tutur ilokusi sedangkan penelitian ini menggunakan analisis tindak tutur asertif. Adapun persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik dan menggunakan objek penelitian sebuah film.

- 3) Penelitian dalam skripsi yang dilakukan Fitri Astuti pada tahun 2018. Objek penelitian ini adalah film *Belle Et Sebastien* karya Nicolas Vanier yang merupakan sebuah drama petualangan Prancis tahun 2013. Terdapat

dua pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan tindak tutur asertif dalam film *Belle Et Sebastien*, dan (2) Menjelaskan fungsi bahasa yang terkandung dalam film *Belle Et Sebastien*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Astuti diperoleh bahwa (1) terdapat tindak tutur asertif film *Belle Et Sebastien*, dan (2) terdapat fungsi bahasa dari tuturan dalam film *Belle Et Sebastien*.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian. Penelitian di atas menggunakan film berbahasa Prancis sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan film karya anak bangsa (film Indonesia) sebagai objek. Adapun persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan pragmatik dan menggunakan kajian analisis tindak tutur asertif.

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah cara kerja yang digunakan oleh penulis untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini akan membahas mengenai tindak tutur dalam dialog film “Selesai” karya Tompi dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Secara khusus penelitian ini menganalisis tentang tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Dengan adanya wujud tindak tutur asertif dalam dialog film “Selesai” karya Tompi, peneliti kemudian membahas dua pokok permasalahan yang dianalisis. Pertama, membahas tentang wujud dan fungsi

tindak tutur asertif dalam dialog film “Selesai” karya Tompi. Kedua, membahas tentang wujud tindak tutur asertif yang dominan digunakan dalam dialog film “Selesai” karya Tompi. Adapun hasil analisis tersebut, ditemukan wujud dan fungsi tindak tutur asertif dalam dialog film “Selesai” karya Tompi dan wujud tindak tutur asertif yang dominan digunakan dalam dialog film “Selesai” karya Tompi. Berdasarkan penjelasan di atas maka bagan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir

